

PENDEKATAN DAKWAH RASIONAL DALAM PENGUATAN PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA

Syukri Syamaun¹

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh-Indonesia

E-mail: syukri.syamaun@ar-raniry.ac.id

Abstract

This article seeks to explain the approach of rational Islamic da'wah in religious moderation in Indonesia. This paper has a focus on how rationality da'wah approach in providing an understanding of religious moderation to the called, especially in the context of strengthening religious moderation. This type of research is a literature study whose process is to examine and analyze data from library sources. All data were analyzed using text analysis method simultaneously and continuously. Conveying messages about religious moderation must regard mad'u as partners who help each other to understand the paradigm of moderation in Indonesia. An explanation of moderation must be comprehensive by using the bayani, burhani, and irfani thinking methods.

Keywords: Pendekatan, da'wah rasional, penguatan pemahaman, moderasi beragama

Abstrak

Artikel ini mengkaji tentang pendekatan dakwah rasional dalam moderasi beragama di Indonesia, khususnya dalam memberikan pemahaman tentang moderasi beragama kepada mad'u. Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan yang prosesnya untuk mengkaji dan menganalisis data dari sumber-sumber kepustakaan. Semua data dianalisis menggunakan metode analisis teks dan dilakukan secara simultan dan terus menerus. Penyampaian pesan-pesan tentang moderasi beragama harus menganggap mad'u sebagai mitra yang saling membantu untuk memahami paradigma moderasi di Indonesia. Penjelasan tentang moderasi harus komprehensif dengan menggunakan metode berpikir bayani, burhani, dan irfani.

Kata kunci: Pendekatan, da'wah rasional, penguatan pemahaman, moderasi beragama

¹Dosen Tetap Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Pendahuluan

Terma moderasi agama (baca: Islam) akhir-akhir ini menjadi topik yang sering didiskusikan dalam komunitas umat Islam, terutama di kalangan yang pro moderasi agama dan juga pihak yang tidak setuju dengan istilah ini. Pihak yang setuju berargumentasi bahwa moderasi dalam agama menjadi suatu keniscayaan yang telah dimulai pada awal sejarah agama hanif, sementara yang kurang setuju berargumentasi bahwa moderasi agama sebuah gagasan yang merongrong wibawa agama karena terma ini justru mengganggu nilai “orisinalitas” agama itu sendiri. Perbedaan pandangan terhadap terma moderasi ini menjadi sesuatu yang lumrah karena perbedaan pemahaman dan penggunaan terhadap istilah itu sendiri sesuai dengan perspektifnya. Sebagai contoh, kalau istilah moderasi digunakan dalam ideologi politik, maka moderasi cenderung dipahami sebagai ideologi anti ekstremis, Demikian juga bila istilah moderasi digunakan dalam agama, maka cenderung dipahami “kontra-produktif” dengan istilah radikalisme atau fundamentalis.

Moderasi beragama BUKAN moderasi agama. Moderasi beragama pada intinya adalah kembali pada inti ajaran Islam yang mengandung muatan segenap aspek kehidupan manusia. Agama memiliki kewajiban untuk melindungi aspek mulia ini sebagaimana Allah melindunginya saat awal-awal penciptaan manusia di hadapan mahkamah Allah, malaikat dan jin. Harkat dan martabat manusia dianggunkan dalam mahkamah tersebut sampai malaikat menyerah dengan tantangan Allah kepadanya. Oleh sebab itu, bila ternyata ada doktrin agama yang dinilai bertentangan dengan prinsip kemanusiaan maka dipastikan doktrin tersebut bukan berasal dari Islam. Nilai-nilai kemanusiaan bukanlah parsial melainkan kemanusiaan yang berasal dari wujud hidup komprehensif yang bermuara dari ikatan hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan sosialnya dengan manusia. Hakekat moderasi beragama adalah menempatkan manusia pada posisi paling mulia sebagaimana tujuan awal penciptaannya sebagai wakil Allah di bumi untuk menjalankan tugas-tugas ilahiah dan tugas-tugas kemanusiaan.

Pemahaman yang komprehensif tentang moderasi tidak terlepas dari proses penyampaian pesan-pesan tentang moderasi itu sendiri. Selama ini pemahaman tentang moderasi beragama cenderung terkontaminasi oleh subjektivitas pelaku dakwah (da'i) yang kurang profesional dalam menjelaskan moderasi beragama. Konsekwensinya, muncullah resistensi terhadap terma moderasi sehingga mad'u

menunjukkan sikap untuk berperilaku bertahan, berusaha melawan, bahkan menentang atau oposisi disebabkan penjelasan moderasi beragama yang tidak merujuk pada paham yang jelas. Pesan-pesan moderasi harus disusun secara matang dan tepat agar sampai kepada komunikee (*the called* atau mad'u) sebagaimana dimaksudkan oleh komunikator (*The caller* atau da'i). Penyusunan pesan-pesan dalam aktivitas dakwah sedapat mungkin menyertakan normatifitas Al-Qur'an dengan cara menonjolkan dimensi rasionalitas sehingga komunikee tidak merasa didoktrin secara sepihak oleh da'i melainkan memberikan peluang kepada mad'u agar dengan bebas dapat menentukan pilihannya terhadap seruan dakwah yang disampaikan kepada mereka. Pendekatan dakwah konvensional yang hanya berorientasi hanya pada filosofi *transfer messages and images through verbal and non verbal approaches*, tampaknya membutuhkan "rekayasa" dakwah yang menjelaskan secara profesional terhadap pesan yang akan disampaikan. Pendekatan dakwah rasional dapat menjadi salah satu alternatif untuk menyampaikan pesan-pesan moderasi beragama secara total dan bertanggungjawab terutama menyangkut aspek-aspek kausalitas yang mungkin berlaku dalam terminologi moderasi.

Penelitian ini mengkaji dan membahas tentang pendekatan dakwah yang mengedepankan rasionalitas dalam memberikan pemahaman terhadap moderasi beragama kepada masyarakat sasaran (*the called*) dengan fokus: Bagaimana pendekatan dakwah rasional dalam konteks penguatan moderasi beragama? Penelitian kualitatif dengan analisis teks ini sedikitnya akan mengisi ruang kosong konsepsi dakwah yang lebih rasional – yang selama ini nyaris belum tersentuh – dalam memberikan pemahaman terhadap moderasi beragama.. Kajian ini diharapkan dapat menawarkan pendekatan baru dalam penguatan terhadap moderasi sekaligus menciptakan kerukunan umat beragama di Indonesia di tengah beberapa platform kontestasi agama yang marak dipresentasikan melalui media sosial.

Kajian Kepustakaan

1. Dakwah Rasional

Allah menyebutkan lebih dari seratus kali kata dakwah dalam Al-Qur'an. Penyebutan dakwah – dalam berbagai bentuk – dalam arti "mengajak" disebutkan sebanyak 46 kali, dalam pengertian "mengajak kepada Islam dan kebaikan" disebutkan sebanyak 36 kali dan "mengajak ke neraka dan kejahatan" disebutkan

sebanyak 7 kali saja². Ironisnya, dakwah kerap diartikan dan dipahami secara parsial dan terbatas hanya pada rutinitas kegiatan agama yang sifatnya hanya menyampaikan informasi agama kepada orang lain dalam bentuk pengajian, khutbah, pidato atau ceramah. Padahal dakwah Islam melebihi dari ritualitas tersebut sebagai faktor penting dalam melakukan transformasi sehingga manusia terbebas dari dehumanisasi.

Berdasarkan berbagai arti dari etimologi dan terminologi dakwah³, ternyata wilayah operasional dakwah bersifat makro dan rumit. Dakwah secara makro artinya suatu usaha liberasi umat manusia – individu dan kelompok – secara fundamental berupa aktualisasi teologis dalam segenap sistem kehidupan sosial manusia secara komprehensif. Kegiatan dakwah dalam dimensi makro mensyaratkan bahwa Islam harus disyiarkan untuk memengaruhi pola rasa, pola pikir, dan pola tindak umat manusia senantiasa berbanding lurus dengan rencana Allah semenjak zaman azali sejak ruh diciptakan, yakni perjanjian primordial antara ruh untuk mengakui Rabnya.⁴ Perubahan pola rasa, pikir, dan tindak tersebut dimulai secara intrapersonal (pelaku dakwah) sebagai wujud keseriusan terhadap tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan dakwah.

Dakwah dipahami sebagai aktivitas yang rumit dikarenakan dakwah bukan hanya sebatas penyampaian pesan Islam da'wah merumuskan pesan-pesannya yang mampu mendorong mad'u agar melakukan refleksi (*tafakkur*) dan perenungan (*tadabbur*) terhadap alam semesta sehingga menemukan tanda-tanda Allah. Allah memang tidak membuktikan diri secara rasional, tetapi Allah tetap dapat diamati dalam penampakan ciptaan-Nya melalui bukti-bukti empirik yang dapat diamati pada alam semesta. Ayat-ayat kosmologis (*ayatu al-kawniyah*) – yang telah menarik perhatian manusia terhadap fenomena-fenomena tertentu seperti revolusi reguler bintang-bintang, gunung-gunung dan lautan, siklus meteorologis, pertumbuhan

² Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag., *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 3-4.

³Lihat lebih lanjut dalam Drs. Syukri Syamaun, M.Ag., *Dakwah Rasional*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press dan AK Group Yogyakarta, 2007), hal. 13-16.

⁴Lihat surat Al-Qur'anA'raf ayat 172: "*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".*

pepohonan, dan perkembangan embrio manusia – merupakan tanda-tanda eksistensi dan kebesaran Allah.⁵

Temuan-temuan ilmiah dapat dikategorikan sebagai salah satu pesan dakwah Islam.⁶ Sambas sebagaimana dikutip Muhiddin⁷ menyebutkan bahwa pesan dakwah sifatnya unik dan senantiasa terbaru. Pesan ilmiah Al-Qur'an⁸ hanya dapat dipahami oleh kalangan ilmunan (*ulul al bab*) yang telah diberikan hikmah oleh Allah sehingga mampu memahami pelajaran (hasil riset dan pemikiran) dari tiap-tiap firman Allah. Tanda-tanda kebesaran Allah yang terus berganti – sebagaimana terjadi dalam kehidupan sosial dan fenomena alam semesta – mensyaratkan penguasaan science secara mumpuni untuk menjelaskan hubungan-hubungan atau hukum kausalitas dari setiap fenomena alam sebagai jelmaan sunatullah yang senantiasa pasti dinamikanya. Menyampaikan pesan-pesan yang unik dan rumit seperti ini membutuhkan da'i (*the caller*) profesional yang mampu menjelaskan hubungan integral antara Allah sebagai Pencipta dengan manusia sebagai ciptaan-Nya. Pendekatan rasionalitas dalam aktivitas dakwah seperti ini sama sekali tidak semata-mata mengandalkan retorika yang hanya menarasikan secara subjektif fenomena alam sosial manusia yang sarat kausalitas.

Dakwah rasional mampu memahami aspek-aspek yang mendasari keberadaan mad'u (istilah Al-Faruqi, *the called*) yang butuh penghormatan atas hak-haknya secara adil dan merdeka. Dalam kaitan ini, Al-Faruqi menjelaskan bahwa mad'u harus dipastikan berada dalam posisi merdeka atau bebas tanpa ada paksaan dan tekanan dari pihak da'i (*the caller*) dan terbebas dari perlakuan otoritarian sehingga mad'u memahami setiap ajakan da'i dengan penjelasan-penjelasan yang masuk akal serta menghindari *fait accompli process*. Da'i yang profesional berperan sebagai *co-thinker* dan *co-operative* terhadap orang yang didakwahnya.⁹ Dakwah rasional yang terbuka dan inklusif menghormati interpretasi dan pilihan mad'u terhadap pesan-pesan

⁵Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA. Dan Drs. Syukri Syamaun, M.Ag., *Dakwah Dalam Masyarakat Global*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2013), hal. 108.

⁶Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag., *Ilmu Dakwah*...hal. 318-331.

⁷A. Muhiddin, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Kritis Atas Visi, Misi Dan Wawasan*, Cet. I, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 151-152.

⁸Lihat Al-Qur'an surat Baqarah ayat 269: "*Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)*". Surat Al-An'am ayat 65: "*Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahaminya*".

⁹Ismail R. Al-Faruqi, *Islam and Other Faiths*, ed. Ataulloh Siddiqui, (United Kingdom: The Islamic Foundation, 1998), hal. 309.

dakwah yang disampaikan serta sikap atau perilaku final mereka dalam menerima atau menolak pesan-pesan tersebut. Al-Qur'an¹⁰ sendiri memperkenankan bagi siapapun untuk beriman terhadap kebenaran Allah yang disampaikan atau kafir sekalian tentunya siap dengan segala konsekwensi akhir akibat pilihannya akibat pilihannya itu.

Moh. Ali Aziz mengatakan bahwa dakwah Islam adalah ajakan untuk berfikir, berdebat, dan berargumentasi (rasionalitas)¹¹ yang mengarahkan akal dan hati untuk secara kolektif menafsirkan pesan yang disampaikan. Dakwah rasional tidak bersifat dogmatis melainkan sebuah proses kritis penalaran yang selalu terbuka terhadap bukti-bukti baru, inovasi baru, dan alternatif baru dari hasil kemajuan sains sejauh simetris dengan akal dan hati. Dakwah rasional memadukan konsepsi normatifitas Al-Qur'an dengan fenomena *bashirah* dan *kaumiah* yang sarat dengan pesan-pesan non verbal sarat dengan kemuliaan dan keagungan Allah. Dakwah rasional memosisikan mad'u sebagai pihak yang mandiri yang perlu diberikan hak yang seluas-luasnya untuk mengevaluasi setiap ajakan atau seruan yang disampaikan pihak da'i.

Penelitian komunikasi membuktikan bahwa perubahan sikap lebih cepat terjadi dengan imbauan atau bujukan (*appeals*) emosional, namun imbauan rasional pengaruhnya jauh lebih kuat dan bertahan lama. Iman naik cepat melalui sentuhan hati dan secara perlahan akan turun lagi, sebaliknya melalui otak iman manusia naiknya lambat tetapi sifatnya pasti. Dalam durasi waktu yang lama, pengaruh pendekatan rasional sifatnya lebih stabil dibandingkan dengan pendekatan emosional.¹² Kesadaran final yang stabil ini muncul sebagai *output* pergulatan kritis penalaran (rasio) dan keyakinan hati terhadap fenomena *outside* yang selaras dengan pesan-pesan *qauliyah* Al-Qur'an. Wujud makro justru akan menumbuhkan kesadaran total terhadap kebenaran Al-Qur'an yang semakin menjadikan manusia konsisten dengan kebenaran yang diyakininya tersebut secara mutlak.¹³ Nabi Muhammad saw menjalankan dakwahnya dengan mengedepankan kearifan terutama dalam

¹⁰Lihat Al-Qur'an surat Al-Qur'an Kahfi ayat 29: "Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir." Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek."

¹¹Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag., *Ilmu Dakwah*...hal. 26.

¹²Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 86.

¹³ Ismail R. Al-Faruqi, *Islam and*...hal. 311

menghadapi agama dan keyakinan masyarakat luar Islam. Rasulullah menjalankan islamisasinya secara terbuka tanpa menonjolkan teologi eksklusif dan menyerang prinsip teologi umat lain, padahal beliau mengetahui persis kekeliruan prinsip dan teologi mereka.¹⁴

2. Moderasi Beragama

Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan “*alwasathiyah*”. Secara bahasa “*alwasathiyah*” berasal dari kata “*wasath*”.¹⁵ Moderasi secara bahasa diartikan dengan “tengah-tengahdi antara dua batas” atau “adil atau standar”. *Wasathan* juga diartikan dengan menjaga dari sikap *uncompromising* dengan garis kebenaran agama.¹⁶ Asal kata *alwasathiyah* adalah *al-wasth* sebagai bentuk *infinitife* kata kerja *wasatha*. Kata *wasathiyah* kerap di-sinonim-kan dengan kata *al-iqtihsad* dengan pola subjeknya *almuqtashid*. Dalam prakteknya, kata *wasathiyah* sering digunakan untuk menunjukkan sebuah paradigma berpikir paripurna, khususnya yang berkaitan dengan sikap beragama dalam Islam.¹⁷

Moderasi beragama menunjukkan adanya penerimaan, keterbukaan, dan sinergi dari kelompok keagamaan yang berbeda. Kata moderasi – bahasa Inggris disebut *moderation* – diartikan dengan *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (ketidak-berpihakan). Secara umum, moderat berarti mengutamakan keseimbangan terkait keyakinan, moral, dan perilaku (watak).¹⁸ Moderasi beragama dalam Islam menurut M. Quraish Shihab memiliki karakter moderat yaitu tidak cenderung kepada sikap berlebih-lebihan (*ifrath*) atau sikap meremehkan (*tafrith*) terkait berbagai permasalahan agama maupun duniawi. Cara beragama yang ekstrem – yang cenderung berada pada satu sikap totalitas keberpihakan – tidak bisa digolongkan moderat karena esensi moderasi Islam menggabungkan dua hak: hak roh dan jasad tanpa mengabaikan satu sisi terhadap sisi lainnya. Demikian juga dalam mempertimbangkan sesuatu harus berpikir secara objektif dan komprehensif.¹⁹

¹⁴Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA. Dan Drs. Syukri Syamaun, M.Ag., *Dakwah Dalam...*hal. 106

¹⁵Faiqah, N., & Pra nsiska, T., (2018). “Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai” dalam *Al-Fikra*, Vol. 17 Nomor 1, hal. 33–60.

¹⁶Al-Asfahani, A.-R., *Mufrodad al-Fazil AlQur’an*, (Damaskus: Darul Qalam, 2009), hal. 34.

¹⁷Zamimah, I, “Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan” dalam *Al-Fanar*, Vol. 1 Nomor1, 2018, hal. 75–90.

¹⁸ Khalil Nurul Islam, “Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur’an” dalam *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, Vol. 13 Nomor 1, Juni 2020, hal. 43.

¹⁹Zamimah, I, “Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan...hal. 89.

Terma moderasi akan terasa indah dan menyejukkan ketika berada antara dua sifat negatif yang saling berlawanan. Kata “berani” merupakan kata baik yang muncul di antara kata “ceroboh” dan “takut”. Kata “dermawan” adalah sifat moderat yang muncul di antara kata “boros” dan “kikir”. Jadi pada prinsipnya, kata moderasi adalah penengah antara “*average*” dan “*absolute*” (tanpa syarat). Muncul sikap antipati terhadap istilah moderasi semata-mata terpicu dengan penempatan istilah “penengah” moderasi pada posisi memihak sehingga istilah moderasi yang seharusnya menjadi penengah (*washathaniyah*) justru menjadi bias karena posisinya yang tidak lagi dianggap netral. Prinsip moderasi adalah bersikap normal dalam segala bentuk tindakan dengan sesama manusia dan dengan alam sekitar termasuk binatang, tumbuhan, udara, air, bahkan aktivitas manusia dengan Tuhannya. Manusia moderat adalah orang yang hidup seperti orang lain menjalani hidup, dari makan, minum, berpakaian, atau gaya hidup yang sama sekali sama memiliki hak untuk menjalani hidup layaknya orang lain hidup.

Islam sebagai sebuah agama (*a religion*) adalah agama universal yang inklusif karena posisinya melampaui agama-agama. Islam menuntun pemeluknya untuk beragama secara *fair* tanpa memaksa kemauan diri untuk sepenuhnya berlaku untuk orang lain juga. Hak-hak beragama orang lain harus dijaga ketat sebagai bagian etika beragama antara sesama penganut agama terlebih lagi antar sesama umat beragama. Sikap mengintervensi berlebihan justru melahirkan fenomena radikal yang menggiring pemeluk agama tidak lagi simetris dengan tujuan inklusifitas Islam sebagai *The Religion* – yang memuat nilai-nilai kebenarannya tidak terikat dengan sejarah, melampaui dimensi ruang dan waktu yang berkesinambungan antar para nabi dan rasul.

Metode

Penelitian ini bersumber dari kepustakaan (*library research*) yang sebagian besar prosesnya dilakukan untuk cara mengkaji dan menganalisis data atau bahan kajian yang berasal dari sumber- sumber kepustakaan, baik yang berupa buku, ensiklopedi, jurnal maupun yang lainnya. Teknik pengumpulan data penelitian ini tidak menggunakan metode khusus, kecuali melakukan secara maksimal untuk memperoleh data di perpustakaan. Buku-buku teks, ensiklopedi, kamus, laporan penelitian, jurnal, karya sastra, bibliografi, website, situs internet, atau arsip-arsip

penting merupakan sumber data sekunder yang tersedia di perpustakaan.²⁰ Data sekunder yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini diupayakan semaksimal mungkin dan selengkap mungkin, terutama buku atau jurnal yang memiliki tendensi untuk membangun rasionalitas dalam pembahasan isu-isu baru dalam agama. Seperti buku-buku karya Bruno Guiderdoni, Nurkholish Madjid, Kurtowijoyo, Shalahuddin Jursyi, dan tokoh pemikiran keagamaan Islam lainnya.

Penelitian ini tidak mengharuskan mengumpulkan data primer dari sumber aslinya karena menganggap data-data sekunder sudah cukup memadai data yang didapatkan dalam bentuk tulisan, grafik, foto, ataupun dalam bentuk normatifitas Al-Qur'an dan Al-Hadits. Teknis analisis data menggunakan metode analisis dokumen atau analisis teks dari berbagai bacaan yang disebutkan di atas. Analisis terkait permasalahan penelitian ini dilakukan secara simultan dan terus menerus sejak pengumpulan data dilakukan hingga selesainya pengumpulan data dalam waktu tertentu.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Seruan atau dakwah yang sarat dengan nuansa rasionalitas menjadikan tema-temanya dakwah yang santun dan ramah terutama dalam memberikan solusi terhadap berbagai problematika umat manusia, khususnya umat Islam. Dakwah rasional menjadi suatu keniscayaan dalam menghadapi fenomena sosial yang sarat dengan sistem kemajemukan dan keragaman manusia yang kerap menghadapi berbagai kemelut. Dakwah rasional menjadikan umat Islam sebagai mayoritas yang inklusif dengan berbagai agenda agama dan sosial yang terpetakan sehingga menjadi agama pro-aktif terhadap fenomena dan problematika sosial terbaru. Pendekatan dakwah rasional berpotensi memosisikan Islam sebagai *the religion* yang berperan secara maksimal dan komprehensif dalam memberikan kontribusi terhadap kebutuhan bangsa dan negara, seperti moderasi beragama.

Munculnya pro kontra terhadap moderasi beragama, sebagaimana dikemukakan pada awal tulisan, menyisakan pertanyaan penting mengapa sebagian umat Islam tidak serta merta dapat menerima moderasi beragama atau mereka justru istilah ini sama dengan moderasi agama. Pertanyaan-pertanyaan lain terus saja

²⁰Dr. Sugeng Pujilesono, M.Si., *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2015), hal. 17.

bermunculan, bila Al-Qur'an menurut banyak mufassirin memiliki konsep dasar tentang moderasi mengapa justru sebagian umat Islam ada yang tidak setuju dengan moderasi beragama. Hampir semua umat Islam kalau dikonfirmasi tentang Islam berkemajuan akan memberikan tanggapan bahwa Islam merupakan agama yang senantiasa *up-to-date* dengan peradaban manusia. Lantas, kalau dikonfirmasi tentang moderasi – sebagai satu bagian integral dari Islam berkemajuan – maka selayaknya umat Islam yang kontra sepatutnya berada dalam frame yang simetris dengan integralitas Islam tersebut. Tampaknya penolakan itu lebih didasari pada kurangnya pengetahuan dan informasi tentang moderasi sehingga memerlukan penjelasan secara total dan komprehensif.

Penyampaian pengetahuan dan informasi tentang moderasi dengan pendekatan rasional (dakwah rasional) diawali dengan penjelasan normatifitas agama terhadap konsep moderasi itu sendiri. Para da'i harus menjelaskan moderasi moderasi beragama secara faktual pada umat Islam sebagai aktor yang berada di atas semua orang dan pihak yang menengahi kelompok-kelompok keberagaman agama di Indonesia. Da'i profesional mampu menjelaskan moderasi sebagai sebuah reaffirmasi warisan budaya nusantara yang berjalan simetris antara agama dengan kearifan negara besar seperti Indonesia. Hadirnya moderasi dalam beragama mampu dijelaskan sebagai suatu keniscayaan dalam konteks keberagamaan dan kebernegeraan sehingga perlu berkehidupan yang saling merangkul, mengayomi, bahkan menemani, bukan malah memerangi kelompok ekstrem. Prinsip inilah yang harus diimbangkan oleh pelaku dakwah (secara perorangan, kelompok, ormas bahkan negara) dalam mewujudkan fenomena dakwah yang mengedepankan metode rasionalitas (seumpama hiwar dan jidal) yang aktual sebagaimana dimaksud Al-Qur'an.

Penguatan pemahaman tentang pesan-pesan moderasi yang sarat dengan argumentasi rasional dapat juga dikorelasikan dengan isu moderat sebagai pengejawantahan Islam dalam menyahuti kedamaian, keramahan, dan keselamatan.²¹ Prinsip-prinsip ini harus dijelaskan secara total agar mad'u mampu memahami mengapa isu moderasi menjadi penting dalam membina hubungan sesuai dengan tujuan berkomunikasi menurut Islam. Pemahaman moderasi dalam konteks

²¹Prinsip-prinsip Islam yang memiliki roh kedamaian, keramahan, dan keselamatan merupakan tujuan komunikasi Islam dalam berinteraksi secara total dengan dirinya, Penciptanya, dan dengan sesamanya. Lihat lebih lanjut dalam Dr. Harjani Hefni, Lc., MA., *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hal. 14.

komunikasi Islam menyadarkan mad'u terhadap posisi dirinya yang tidak mungkin terpisahkan dari hubungan integral dengan Penciptanya dan sesamanya dalam mewujudkan hidup bersama di bumi yang tidak ada warna permusuhan, pertikaian, dan kebencian serta merasa paling benar sendiri. Kesadaran ini pada tahap berikutnya akan menciptakan kerukunan sesama umat beragama dan antarumat beragama sebagai modal dasar bangsa Indonesia yang berkemajuan.

2. Pembahasan

Pendekatan rasionalitas dalam menyampaikan pesan-pesan moderasi akan mempertimbangan mad'u sebagai mitra dalam memahami paradigma moderasi sebagai sampai munculnya kepercayaan dan keinginan kolektif walaupun ada perbedaan pandangan. Da'i yang memahami pesan-pesan secara totalitas justru menjadikan perbedaan-perbedaan ini sebuah sinergitas baru dalam memanfaatkan sumber daya manusia baru yang saling menguntungkan ibarat - dalam konteks ekonomi – merger antara produser mobil dengan distributor mobil. Pelaku dakwah yang terlibat dalam sosialisasi atau menyampaikan pesan-pesan tentang moderasi harus mengandalkan “faktor keuntungan bersama” yang tentunya melibatkan banyak pihak untuk memperoleh *royalty* dari kegiatan tersebut. Pesan penting moderasi beragama tidak memadai hanya mengandalkan promosi narasi persuasi, melainkan perlu desakan negara sebagai *gate keeper* yang mengeluarkan aturan perundangan sebagai landasan yuridis. Dilanjutkan aksi bersama seluruh komponen bangsa - terutama kelompok agama – yang memiliki pemahaman bersama dalam meminimalisir ekstremisme dan kekerasan atas dasar kebencian kepada agama dan suku yang berbeda dengannya.

Dakwah dengan pendekatan rasionalitas ini harus berkelanjutan, terutama dalam menginterpretasi dan memahami ayat Al-Qur'an dengan pembuktian-pembuktian empiris yang mudah dipahami. Sedapat mungkin seseorang, kelompok orang, atau lembaga yang melakukan dakwah harus mampu menjelaskan huruf-huruf, kata-kata, frasa atau kalimat-kalimat dari Al-Qur'an yang terkait dengan konteks sosial masyarakat yang aktual. Konsep-konsep pesan yang sarat muatan rasionalitas akan tercermin dari cara para pelaku dakwah dalam melewati sistematika atau tahapan berpikir *bayani* (metode berpikir yang berdasarkan teks Al-Qur'an), tahapan *burhani* (berpikir berdasarkan runtutan nalar dan logika yang akan melahirkan ilmu-ilmu terapan atau praktis dalam kehidupan manusia), dan tahapan *irfani* (berpikir berdasarkan pendekatan dan pengalaman langsung atas realitas

spiritual keagamaan). Berbeda dengan metode *burhani* (yang menetapkan suatu proposisi melalui logika penalaran), maka metode *irfani* menempatkan pengalaman spiritual keagamaan sebagai landasan dan akal digunakan untuk menjelaskan pengalaman spiritual tersebut.

Harapan Presiden Joko Widodo untuk menjadikan agama (baca: Islam) sebagai sumber nilai dalam memelihara dan merawat kebinekaan akan terbantu dengan munculnya dakwah rasional karena aktivitasnya yang memberikan wawasan keagamaan yang lebih dalam dan luas lagi kepada umat Islam. Dakwah rasional dapat meredakan sikap eksklusivisme, radikalisme, dan sentimen-sentimen agama cenderung bertumpu pada ajaran-ajaran agama yang telah terdistorsi yang cenderung menghilangkan aspek rasio. Umat Islam yang inklusif akan memahami keragaman sunnatullah yang merupakan sebuah keniscayaan yang akan tetap terjadi dan berlaku. Keragaman bukan permintaan tetapi sebuah pemberian Allah, dan bukan untuk dinegosiasi tetapi untuk diterima (*taken for granted*). Indonesia yang ragam etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama, tidak dipahami sebagai sesuatu yang tidak bisa ditandingi melainkan sebuah anugerah yang dari azali sudah Allah rencanakan sebagai bukti bahwa Indonesia yang kelak memiliki agama penganut mayoritas yang akan menjelaskan keragaman ini kepada umat manusia di dunia.

Kesimpulan

Pro kontra terhadap terminologi moderasi beragama lebih disebabkan pada pengetahuan umat Islam yang minim terhadap moderasi. Pemahaman moderasi yang terdistorsi menampakkan fenomena penolakan keras terhadap isu moderasi dan dianggap tidak mungkin ditolerir oleh umat Islam. Penolakan semakin gencar walaupun banyak pihak memberikan argumen dan penjelasan terhadap istilah moderasi beragama sebagai suatu keniscayaan dalam masyarakat majmuk. Malahan fenomena keberagaman yang muncul justru fenomena keberagaman yang mengingkari nilai-nilai kemanusiaan dan kontradiktif dengan pesan Islam sendiri dalam melindungi harkat martabat kemanusiaan. Pemahaman komprehensif terhadap moderasi beragama merupakan alternatif dengan cara memberikan pengetahuan secara totalitas dan kausalitas tentang berbagai aspek yang saling terkait dan berhubungan dalam paradigma moderasi beragama.

Pendekatan rasional dalam menyampaikan pesan-pesan rasional merupakan alternatif baru dalam menjelaskan berbagai aspek moderasi beragama yang mampu

dicerna mad'u karena argumentasi yang disampaikan menggunakan metode berpikir yang runut. Penjelasan kausalitas antar bagian dan elemen yang menyertai moderasi semakin memudahkan mad'u dalam menindaklanjuti pemahaman mereka ke arah praktis, baik secara perorangan, kelompok, bahkan dalam konteks bernegara.

Referensi

- Al-Asfahani. AR. *Mufrodad al-Fazil Al-Qur'an*. Damaskus: Darul Qalam. 2009.
- Al-Faruqi. Ismail R. *Islam and Other Faiths*. ed. Ataullah Siddiqui. United Kingdom: The Islamic Foundation. 1998.
- Ali Aziz, Dr. Moh. M.Ag. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana. 2004.
- Budhy Munawar-Rachman. *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2004.
- Bruno Guiderdoni. *Membaca Alam Membaca Ayat*. Bandung: Mizan. 2004.
- Deden Ridwan. M. *Gagasan Nurcholish Madjid Neo-Modernisme Islam Dalam Wacana Tempo dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Belukar Budaya. 2002.
- Faiqah N. dan Pransiska, T. "Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai" dalam *Al-Fikra*, Vol. 17 Nomor 1. 2018.
- Harjani Hefni, Dr. Lc., MA. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2015.
- Hasbi Amiruddin. Prof. Dr. M. MA. dan Drs. Syukri Syamaun, M.Ag. *Dakwah Dalam Masyarakat Global*. Banda Aceh: Dinas Syariat Islam. 2013.
- Jalaluddin Rahmat. *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan. 1998.
- Khalil Nurul Islam. "Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an" dalam *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*. Vol. 13 Nomor 1. Juni 2020.
- Muhiddin. A. *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Kritis Atas Visi, Misi Dan Wawasan*. Cet. I. Bandung: Pustaka Setia. 2002.
- Nurcholish Madjid. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina. 1996
- Shalahuddin Jursyi. *Membumikan Islam Prograssif*. Terj. M. Ainul Abied Shah. Jakarta: Paramadina. 2004.
- Sugeng Pujilesono. Dr. M.Si. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2015.

Syukri Syamaun. Drs. M.Ag. *Dakwah Rasional*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press dan AK Group Yogyakarta. 2007.

Zamimah. I. “Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan” dalam *Al-Fanar*. Vol. 1 Nomor 1. 2018.